

MODUL METODE PENELITIAN SEJARAH

"INTERPRETASI DAN EKSPLANASI SEJARAH"

Disusun oleh :
UMI HARTATI



DAFTAR ISI

JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	iv
PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL	1
BAB I INTERPRETASI SUMBER SEJARAH	2
A. Capaian Pembelajaran	2
B. Materi	2
1. Interpretasi Sejarah	2
2. Eksplanasi Sejarah	5
C. Rangkuman	10
D. Evaluasi	11
Daftar Pustaka	11
Tentang penulis	13

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar yang berjudul Modul Interpretasi Sumber Sejarah. Buku ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang penelitian sejarah. Struktur buku ini terdiri dari tujuan pembelajaran, uraian materi, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran digunakan untuk mengetahui arah atau tujuan mempelajari materi tertentu. Uraian materi digunakan untuk pemberian informasi/ pengetahuan kepada mahasiswa. Penulis sadar bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga hasil penulisan buku ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Metro, 19 Agustus 2023
Penulis

Umi Hartati, M.Pd
NIDN. 0228039401

PRAKATA

Modul ini merupakan salah satu modul yang membahas tentang Interpretasi Sumber Sejarah dalam Penelitian Sejarah. Tujuan dari modul ini agar lebih memudahkan mahasiswa dalam memahami metode penelitian sejarah secara komprehensif. Buku ini membahas mengenai Interpretasi dan eksplanasi. Bahasa yang komunikatif memudahkan pembaca dalam memahami materi ini secara utuh. Melalui buku yang kami susun ini diharapkan pembaca akan lebih memahami secara teori dan praktik dalam melakukan interpretasi dalam penelitian sejarah.

Kami ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang senantiasa memberikan dukungan sehingga terwujudnya buku ini. Besar harapan kami buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi mahasiswa yang mempelajari metode penelitian sejarah.

19 Agustus 2023

Penulis

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

A. Pembaca Sasaran

Pembaca sasaran terdiri atas dua jenis, khusus dan umum. Berikut ini dijelaskan satu per satu.

1. Pembaca Sasaran Khusus

Modul ajar yang berjudul *Interpretasi* ini ditujukan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

2. Pembaca Sasaran Umum

Modul ajar yang berjudul *Interpretasi* ini dapat digunakan oleh para Dosen, Mahasiswa ataupun Peneliti Sejarah sebagai bahan ajar ataupun pedoman dalam penelitian sejarah.

B. Skenario Penyajian Modul

Sub-bab ini berisi tentang deskripsi alur modul sehingga pembaca dapat mencapai tujuan pembelajaran.

C. Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa

Sub-bab ini menjelaskan capaian pembelajaran yang sesuai dengan RPS. Umumnya informasi disampaikan mulai dari CPMK, Sub-CPMK, dan indikator Sub-CPMK.

1. CPMK

Mahasiswa mampu menganalisis teori dan konsep mengenai Interpretasi. Bahasan mata kuliah ini meliputi interpretasi dan eksplanasi dalam penelitian sejarah. Selain itu mahasiswa juga diharapkan mampu mengaplikasikan penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah.

Sub CPMK

- a. Mahasiswa mampu memahami teori dan konsep dalam melakukan interpretasi dan eksplanasi sumber sejarah;
- b. Mahasiswa mampu melakukan interpretasi dan eksplanasi sumber dalam penelitian sejarah.

Indikator Sub CPMK

- a. Mahasiswa mampu menganalisis teori dan konsep dalam melakukan interpretasi dan eksplanasi sumber sejarah;
- b. Mahasiswa mampu melakukan interpretasi dan eksplanasi sumber dalam penelitian sejarah.

BAB I

INTERPRETASI SUMBER SEJARAH

Sumber sejarah yang telah mengalami kritik sumber menghasilkan fakta sejarah. Fakta sejarah tersebut berupa pernyataan tentang kejadian yang kemungkinan pernah terjadi. Fakta-fakta sejarah merupakan kategori tunggal dan belum memiliki makna, sebelum dikait-kaitkan antara satu fakta dengan fakta lain. Proses pengaitan ini dinamakan interpretasi dan eksplanasi sejarah.

A. Capaian Pembelajaran

Setelah memahami kegiatan belajar pada bab 1, diharapkan mahasiswa mampu untuk:

- 1) Memahami teori dan konsep dalam melakukan interpretasi dan eksplanasi sumber sejarah;
- 2) Melakukan interpretasi dan eksplanasi sumber dalam penelitian sejarah.

B. Materi

1. Interpretasi Sejarah

Interpretasi adalah penafsiran tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan pemahaman. Berdasarkan kritik intern, telah dapat terhimpun banyak sekali informasi mengenai satu periode sejarah yang sedang dipelajari. Berdasarkan segala keterangan itu dapat disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dianggap benar.

Jelas bahwa fakta sejarah tidak sama dengan data sejarah atau jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa. Jejak-jejak itu hanyalah bahan-bahan untuk menyusun fakta-fakta sejarah. Fakta sejarah bukanlah fakta sejarah yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya dengan bukti-bukti yang cukup. Tetapi dengan memperoleh fakta-fakta sejarah belumlah merupakan historiografi. Daftar fakta sejarah yang disusun secara kronologis barulah merupakan kronik dan belum merupakan sejarah. Contoh daftar fakta-fakta dari sejarah sekitar perjuangan kemerdekaan Indonesia terdiri atas sejumlah fakta tentang: peran kemerdekaan kita seperti Proklamasi, Pembentukan BKR, Pembentukan TKR, Pertempuran Surabaya, Aksi Militer Belanda I, Aksi Militer Belanda II, Gencatan Senjata dan Pengakuan Kedaulatan, peristiwa tersebut merupakan bahan-bahan mentah bagi penulisan sejarah perang kemerdekaan kita, sedangkan ciri historiografi dan hasilnya yang berupa sejarah adalah interpretasi.

Berbagai fakta yang lepas satu sama lain itu harus kita rangkai dan kita hubung-hubungkan hingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Peristiwa-peristiwa yang satu harus kita masukkan di dalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya.

Proses menafsirkan fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya menjadi kisah sejarah yang integral menyangkut proses seleksi sejarah. Sudah barang tentu tidak semua fakta dapat kita masukkan. Kita harus memilih mana yang relevan dan mana yang tidak. Pemilihan itu bergantung kepada anggapan-anggapan kita. Ini ada hubungannya dengan subjektivitas sejarah.

Dalam proses interpretasi ini termasuk pula periodisasi sejarah. Dalam kenyataannya peristiwa yang satu disusul oleh peristiwa yang lain tanpa batas-batas dan

tanpa putus-putus. Tetapi di dalam historiografi, kita mengadakan pembagian atas periode-periode berdasarkan anggapan kita, bahwa tiap-tiap periode itu dirinci oleh hal-hal yang khas. Menurut anggapan orang Indonesia misalnya saja tahun 1945 merupakan batas periode antara masa yang besar di dalam sejarah Indonesia yakni masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Menurut anggapan sejarawan kolonial Belanda batas periode yang besar itu adalah tahun 1949, yakni penyerahan kedaulatan. Ini menunjukkan perbedaan tafsiran mengenai fakta-fakta tertentu.

Dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak interpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin dibangun. Di sini, ada dua hal yang harus dikerjakan peneliti, yaitu analisis dan sintesis (kuntowijoyo, 1995: 100-102)

Faktor-faktor tersebut harus ditafsirkan oleh peneliti setelah berdasarkan kritik ekstern dan kritik intern. Tanpa interpretasi, faktor-faktor tersebut tidak dapat berbicara sendiri, kecuali dibunyikan oleh sejarawan melalui penafsiran atau interpretasi. Faktor-faktor itu akan menjadi kronik atau kronologi peristiwa jika tidak mendapat campur tangan sejarawan atau peneliti.

Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin fakta dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta menampilkan koherensinya. Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat suka dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan, sedangkan yang objektif adalah faktanya.

Notosusanto (1978:13-16) menyatakan bahwa subjektivitas dalam sejarah ada empat yaitu (1) sikap berat sebelah pribadi, (2) prasangka kelompok, (3) teori-teori interpretasi sejarah yang bertentangan, dan (4) konflik-konflik filsafat. Persoalan jika berat sebelah pribadi merupakan bentuk peminatan yang seringkali sulit dihindarkan. Ada *like* dan *dislike*. Jika seorang peneliti sudah benci atau tidak suka kepada tokoh atau pelaku, maka ada kecenderungan ia tidak akan bisa adil kepada orang itu. Sebaliknya, jika peneliti suka terhadap tokoh tertentu, maka ia akan melakukan pemujaan sebagai pahlawan atau orang besar. Kiranya, sikap berat sebelah pribadi merupakan ujung ekstrem yang bersifat paradoksal. Di satu pihak kelihatan sangat memihak, di pihak lain sangat membenci. Perbedaan teori-teori interpretasi sejarah yang dianut juga menimbulkan subjektivitas.

Teori-teori itu berkaitan dengan perkembangan ilmu-ilmu sehingga ada kecenderungan sejarawan menafsirkan fakta berdasarkan latar belakang ilmunya masing-masing. Penafsiran sejarah bisa dilakukan dalam bentuk (1) determinisme rasial, (2) penafsiran geografis, (3) penafsiran ekonomi, (4) penafsiran orang besar, (5) penafsiran spiritual atau idealistik, (6) penafsiran ilmu dan teknologi, (7) penafsiran sosiologis, dan (8) penafsiran sintesis (Syamsuddin, 2007:164-170). Untuk menghadapi subjektivitas dalam sejarah peneliti harus menempatkan diri pada posisi yang netral.

Pada tahap sintesis, peneliti mengkaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga interpretasi antar unsur akan membentuk makna keseluruhan yang utuh dan bulat. Di sini, peneliti harus mengembangkan cara berpikir dialektika karena bisa jadi peneliti akan menghadapi berbagai fakta yang bersifat paradoksal (Hegel, 2002:20-39). Fakta paradoksal menunjukkan adanya perbedaan pendapat, pertentangan, atau kontradiksi. Dalam rangka berpikir dialektis dimulai dengan adanya perbedaan, kemudian dilanjutkan dengan penyangkalan atau penolakan yang bersifat radikal, yang diakhiri

dengan bertemunya pertentangan-pertentangan itu menjadi suatu bentuk kesatuan dan kebenaran yang diperhalus dan diperkaya (Van der weij, 1991:100).

Garraghan membagi lima jenis interpretasi yaitu: interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual.

1. **Interpretasi Verbal:** Interpretasi verbal sebagai suatu langkah penting dalam metode sejarah tampak letaknya sebagai batas antara kritik dan eksposisi. Di satu pihak interpretasi tidak dapat diselenggarakan tanpa latihan yang tepat agar mampu mengkritik dan mengetahui apakah arti dari dokumen yang sama menantang untuk pertimbangan kritik, bagaimana mengetahui apakah kapan dan oleh siapa hal itu ditulis, atau apakah seseorang dapat mempercayainya. Di pihak lain, eksposisi berdasarkan sastra terhadap data historis sangat ditentukan oleh interpretasi termasuk dalam kritik atau eksposisi.
2. **Interpretasi Teknis:** Interpretasi teknis terhadap dokumen dapat didasarkan pada dua pernyataan, yaitu: *pertama*, seperti yang dimaksud pengarang pada saat dokumen itu disusun. *Kedua*, untuk ketetapan dalam bentuk harfiah.
3. **Interpretasi Logis:** Konteks gramatikal yang berpangkal dan memberi isyarat artinya konteks logis, selalu mempunyai hubungan khusus berbagai-bagian dari komposisi adalah menurut pemikiran yang besar. Konteks logis memiliki dalil bahwa penentuan bagian yang berhubungan dengan pemikiran apakah segera atau kemudian yang didahulukan sebagai kelanjutannya. Tujuan menghubungkan urutan secara umum diarahkan pada berbagai ide pokok dalam keseluruhan komposisi atau di dalam sumber-sumber sejarah ada kesatuan bangunan dari satu atau peristiwa-peristiwa yang sama dari rentetannya. Interpretasi logis dapat menjadi penolong yang berharga, dalam menetapkan arti bagian atau kesatuan komposisi secara cermat. Keraguan pasti muncul seperti pada bagian khusus dalam dokumen. Keraguan dapat dipecahkan dengan mengingat arti dokumen secara keseluruhan.
4. **Interpretasi Psikologis:** Interpretasi psikologis terhadap dokumen merupakan usaha untuk mengerti pandangan pengarang. Ada dua kaidah dalam interpretasi ini yaitu: kaidah kehidupan mental, baik yang umum maupun khusus. Kaidah yang umum digunakan untuk mencari pengaruh dari sifat-sifat psikis khusus pengarang mengenai karyanya. Interpretasi psikologis ditekankan pada hukum-hukum asosiasi dari kehidupan emosional. Sejak awal interpretasi psikologis berakibat pada pemberian ide sebagai dasar pertimbangan relasi dapat terkumpul dalam khayalannya. Relasi ini mungkin dapat terjadi atas beberapa jenis, seperti kemiripan, kontras, sebab-akibat, koneksi dalam waktu dan tempat. Interpretasi psikologis dapat mengatur perhatiannya pada kondisi-kondisi baik internal maupun eksternal yang menentukan berbagai reaksi psikis pengarangnya.
5. **Interpretasi Faktual:** Interpretasi faktual digunakan untuk menghadapi faktor dokumen yang tidak atau tanpa kata-kata. Tujuannya adalah untuk menemukan arti dari fakta, baik secara individual maupun kelompok yang interrelasinya termasuk dalam kategori sebab-akibat. Semua historiografi sebagai tingkatan peristiwa, harus berpegang pada tanpa interpretasi, bukan sejarah dan harus berhati-hati terhadap sikap yang hanya berhubungan dengan zaman kuno: antiquarism bukan sejarah. Interpretasi terhadap fakta adalah tahap akhir dari berbagai jenis interpretasi dalam sejarah. Makna karangan dari sebuah dokumen merupakan tambahan makna dari

fakta yang terkandung. Menginterpretasikan dokumen sejarah adalah menurut kekuatan kata-katanya atau kejelasan personalitas pengarang dan lingkungannya hanya untuk menemukan dalam ketentuan-ketentuan data pada saat ini. Bagaimanapun juga interpretasi memiliki nilai utama seperti bantuannya yang memungkinkan kita untuk menjawab permasalahan pokok. Oleh karena itu interpretasi faktual merupakan tujuan utama dari seluruh studi dan penelitian sejarah.

2. Eksplanasi Sejarah

Eksplanasi merupakan perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui lebih jauh terkait alasan dan proses terjadinya sebuah peristiwa sejarah. Kuntowijoyo berpendapat bahwa eksplanasi atau penjelasan sejarah (*historical explanation*) merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan seorang sejarawan guna menciptakan sebuah rekonstruksi peristiwa sejarah yang dapat dimengerti secara cerdas (*intelligible explanation*). Urgensi dari *intelligible explanation* dalam sejarah merupakan tuntutan dari pernyataan bahwa sejarah bukan hanya sekedar kausalitas semata melainkan harus memiliki sisi analisis yang kuat dengan demikian, eksplanasi sejarah merupakan bagian dari metode sejarah.

Kuntowijoyo dalam karyanya yang berjudul *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* menuliskan terdapat enam kaidah eksplanasi sejarah, yaitu regularity, Generalisasi, Inferensi Statistik, Metode Statistik, Pembagian Waktu dalam Sejarah, Narrative History, dan multi-interpretabel. Keenam kaidah tersebut akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Regularity (keajekan, keteraturan, konsistensi).

Regularity secara umum dapat diartikan sebagai cara menjelaskan hubungan sebab akibat atau kausal antar peristiwa sejarah. Maksudnya adalah terdapat hubungan antar peristiwa sejarah. Misalnya jika peristiwa C terjadi, maka peristiwa E yang berhubungan dengan peristiwa C juga akan terjadi.

2. Generalisasi

Mc. Cullagh berpendapat bahwa generalisasi merupakan persamaan karakteristik tertentu. Suatu bagian yang menjadi ciri sebuah kelompok juga menjadi ciri dari kelompok lainnya. Generalisasi sejarah yaitu proses membandingkan unit-unit sejarah.

3. Inferensi Statistik, Metode Statistik

Urgensi inferensi (kesimpulan) dan metode statistik untuk penjelasan sejarah merupakan hal yang sangat berguna untuk memverifikasi generalisasi (pernyataan-pernyataan umum).

4. Pembagian Waktu Dalam Sejarah

Terdapat dua hal yang penting dalam aspek pembagian waktu dalam sejarah. Pertama ialah waktu sejarah yang hampir tidak berubah, yaitu waktu geografis (sejarah jangka panjang, *longue duree*). Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam, sejarah bergerak berulang-ulang terus-menerus memperbarui diri tanpa henti.

5. Narrative History

Sejarah naratif merupakan usaha untuk menulis sejarah secara deskriptif, tetapi bukan sekedar menjejerkan fakta. Setidaknya terdapat tiga syarat cara menulis

sejarah naratif, yaitu colligation, plot, dan struktur sejarah. *Pertama*, Colligation teori ini dikemukakan oleh W.H. Walsh. Ia berpendapat bahwa menulis sejarah merupakan usaha mencari inner connection (hubungan dalam) antar peristiwa sejarah. *Kedua* adalah Plot adalah cara mengorganisasikan fakta-fakta menjadi satu keutuhan. Seorang sejarawan tidak mungkin melakukan penulisan sejarah secara universal, melainkan harus memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik, seperti sejarah politik, sejarah agama, dan lain-lain. *Ketiga* adalah struktur sejarah. Michael Stanford mengutarakan bahwa perlunya struktur sejarah sebagai rekonstruksi yang akurat.

6. Multi-interpretable

Multi-interpretable atau multi interpretasi berkaitan dengan proses penginterpretasian sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa. Pada fase ini, data sejarah yang ditemukan akan ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Fase ini bertujuan untuk membuat data sejarah mampu memberikan informasi bagi peneliti sejarah. Hal ini berkaitan pada hakikat bahwa data sejarah merupakan hal yang bersifat diam dan tidak memiliki kemampuan sendiri untuk memberikan informasi. Oleh sebab itu, diperlukan interpretasi dari sejarawan untuk membuat data sejarah “berbicara” dan mampu memberikan informasi terkait sebab terjadinya suatu peristiwa sejarah.

Proses penafsiran dalam sejarah sangat berkaitan erat dengan subyektifitas sejarawan itu sendiri. Menurut Mohammad Ali terdapat empat faktor pokok yang ikut mewarnai subjektifitas penafsiran, yaitu:

1. Kebangsaan, seperti negeri, wilayah atau daerah, alam dan lingkungan pegunungan, tanah datar, pedalaman, dan pesisir.
2. Golongan: penjajah, terjajah, negara produsen, negara konsumen, suku, partai, dan agama.
3. Semangat zaman sejarawan.
4. Kepribadian sejarawan seperti asal usul pendidikan, keluarga, maupun lingkungan.

Hakikat suatu keterangan historis selalu terdapat dalam kaitan antara dua deskripsi mengenai keadaan-keadaan masa silam. Sebuah keterangan bukanlah merupakan sebuah deskripsi mengenai sesuatu dalam kenyataan historis. Hal ini kemudian mengharuskan seorang sejarawan untuk membedakan antara deskripsi dengan keterangan. Bagaimana seharusnya bentuk keterangan dalam historis agar terlihat logis dan memenuhi syarat merupakan sebuah pertanyaan mendasar di kalangan filsuf sejarah. Oleh karena itu, rasional, formal, dan logis merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam eksplanasi sejarah.

a. Ragam Eksplanasi Sejarah

Eksplanasi sejarah memiliki beberapa ragam, yaitu sebagai berikut:

1. Kausalitas

Pengkajian dalam sejarah tidak terlepas dari proses perubahan di dalamnya. Sejarawan akan sering bertanya tentang sebab-sebab dan keterangan dari suatu peristiwa yang terjadi dan akan menguak proses yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, dalam pengkajian sejarah, istilah perubahan, sebab, dan keterangan memiliki keterkaitan satu

dengan lainnya. Hukum kausalitas membuktikan bahwa setiap fenomena merupakan akibat yang ditimbulkan dari sebab sebelumnya. Pada perkembangannya, hukum ini dinilai tertinggal, karena memiliki tendensi deterministik. Sebagai alternatif dari gejala tersebut, maka muncullah pendekatan fungsional. Proses pencarian sebab untuk peristiwa yang sama merupakan langkah awal dari model ini. Langkah ini akan memunculkan banyak sebab atas terjadinya satu peristiwa yang sama yang kemudian disebut dengan kemajemukan sebab (*multiplicity causes*). Sebab-sebab yang diperoleh berkedudukan yang sama, untuk kemudian dilakukan analisis terhadap sebab-sebab tersebut yang akan mengarah kepada pencarian sebab utama (*ultimate cause*) atau prima cause. Keberatan-keberatan yang digaungkan atas metode ini adalah terkait jangkauan keterangan kausal hanya terbatas dan dianggap cenderung memisahkan sebab dan akibat.

2. **Covering Law Model (CLM)**

Covering law model (kemudian disebut dengan CLM) dirumuskan untuk pertama kali oleh David Hume yang merupakan seorang filsuf dari Skotlandia (1712-1776 M). Hume dikenal sebagai ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu alam. Pada perkembangannya banyak yang tertarik untuk mencoba menerapkan metode yang ada di ilmu alam ke dalam ilmu sosial yang berkaitan dengan manusia. Menurutnya manusia itu memiliki kesamaan dengan alam, yang diatur oleh hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu, Hume berpendapat bahwa perbuatan manusia tunduk kepada prinsip-prinsip tertentu yang konstan dan universal. Aliran ini beranggapan bahwa pertanyaan sebab atas terjadinya suatu peristiwa menjadi penting untuk dikaji. Adapun sebab-akibat dari suatu peristiwa diyakini memiliki keterkaitan. Penganut paham covering law model ini berpendapat bahwa setiap penjelasan dalam sejarah diharuskan akan mampu diterangkan oleh hukum umum (*general law*) atau hipotesis universal atau dari bentuk hipotesis universal. Teori ini juga memandang tidak ada perbedaan mendasar antara ilmu alam dengan sejarah. Penjelasan dari suatu peristiwa sejarah diperoleh melalui penempatan peristiwa sejarah di bawah hipotesis, teori, atau hukum umum. Adapun penjelasannya akan diperoleh melalui proses deduksi antara pernyataan hukum-hukum umum dengan kondisi-kondisi awal.

3. **Hermeneutika**

Friedrich Schleiermacher (1768-1834) yang merupakan seorang teologis dari Jerman dapat dianggap sebagai pencetus awal paham Hermeneutika ini. Sebagai teolog, ia tertarik terhadap persoalan penafsiran teks-teks tertentu dalam Al-kitab. Ia beranggapan bahwa menghayati diri dalam jalan pikiran orang lain tidak hanya berguna untuk menafsirkan teks-teks atau maksud seorang lawan bicara. Seorang sejarawan penting untuk masuk ke dalam jiwa zaman pelaku sejarah. Adapun pengalaman pribadi sejarawan dianggap sebagai penerjemah. Oleh karena itu, madzhab ini dinamakan dengan hermeneutika yang berasal dari bahasa Yunani *hermeneus* yang bermakna penerjemah. Hermeneutika menganggap penting bagi peneliti, karena ditimba dari pengalaman hidup peneliti sejarah sendiri.

Wilhelm Dilthey (1833-1911) merupakan tokoh yang berjasa dalam perkembangan hermeneutika di Jerman. Ia berpendapat bahwa setiap pengalaman baru menurut isinya

turut ditentukan oleh semua pengalaman yang sampai pada saat itu pernah kita miliki, sebaliknya pengalaman baru itu memberi arti dan penafsiran baru kepada pengalaman-pengalaman lama. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang terjalin antara pengalaman lama dengan pengalaman baru. Dilthey berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu yang berperan dalam mengkaji pengalaman seseorang. Gadmer sedikit berevolusi dengan berpendapat bahwa praduga seorang peneliti sejarah serta tradisi-tradisi yang diterimanya dengan sadar atau tidak sadar, bukan merupakan penghalang, melainkan syarat mutlak proses mengerti sejarah akan mencapai keberhasilan. Kedudukan hermeneutika dalam historiografi adalah sebagai alat kritik terhadap sumber-sumber sejarah. Hermeneutika juga mencoba untuk memahami makna sebenarnya dari sebuah dokumen, sajak, teks hukum, tindakan manusia, bahasa, budaya asing, atau diri sendiri.

Pengertian hermeneutika berkaitan erat dengan proses penafsiran teks-teks yang berasal dari masa lampau serta penjelasan dari para pelaku peristiwa sejarah. Penganut paham ini memberikan penjelasan bahwa perbuatan manusia hanya dapat dijelaskan melalui kajian ideografik. Menurut teori ini, dalam melakukan rekonstruksi terhadap suatu peristiwa sejarah, seorang sejarawan harus menghayati dan menempatkan dirinya dalam alam pemikiran pelaku sejarah. Sejarawan juga dituntut untuk memasuki diri pelaku sejarah dan berupaya memahami terkait perasaan, pemikiran, maupun perbuatan dari pelaku sejarah. Kondisi tersebut tentunya harus tetap didasarkan pada data yang diperoleh. Terdapat beberapa kritik yang dilontarkan kepada Hermeneutika, di antaranya adalah pandangan yang berpendapat bahwa hermeneutika berawal dari pemikiran Descartes. Hal ini jelas ditentang oleh penganut madzhab ini. Mereka berpendapat sebaliknya bahwa pikiran dan perbuatan manusia selalu beriringan. Selanjutnya adalah pendapat yang mengatakan bahwa jangkauan dalam hermeneutika sangat terbatas.

4. Analogi

Analogi dianggap penting dalam proses eksplanasi sejarah yang dinilai akan memicu proses aktivitas intelektual dari seorang sejarawan. Meskipun demikian, penggunaan analogi dalam eksplanasi sejarah akan dapat memicu terjadinya kekeliruan karena ia hanya berkedudukan sebagai alat bantu dalam proses pembuktian sebuah peristiwa sejarah. Oleh karena itu, sejarawan dituntut untuk senantiasa selektif dalam menggunakan analogi. Menurut Machiavellian, Moral menjadi hal yang tidak penting dalam mendapatkan atau mempertahankan kekuasaannya. Jika dengan cara halus tidak dapat memberikan kekuasaan kepadanya maka cara keji bisa dilegalkan. Tujuan utamanya adalah memperoleh kekuasaan atau mempertahankan kekuasaan. Demikianlah para sejarawan yang menemukan dalam penelitiannya para pemimpin (kepala negara, kaisar, presiden, raja, maupun sultan) yang menggunakan cara-cara semacam itu di mana saja dan kapan saja, menganalogikannya (memberi label) "Machiavellian".

5. Model motivasi

Eksplanasi model ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Bentuk eksplanasi kausal yang menekankan pada akibat sebagai sebuah perbuatan, sedangkan sebab merupakan pikiran yang berperan dalam memunculkan suatu perbuatan. Kasualitas dalam sejarah merupakan suatu rangkaian peristiwa yang

mendahului dan peristiwa yang menyusul. Rekonstruksi suatu peristiwa sejarah tidak dapat mengabaikan sebab akibat yang beriringan dengan peristiwa itu sendiri. Contohnya adalah terjadinya peristiwa Pemberontakan Petani Banten yang melibatkan para petani di Banten pada masa itu. Ternyata ada sebab yang mendukung terjadinya peristiwa tersebut, di antaranya adalah kolonialisme yang semakin bertumbuh di kalangan masyarakat Banten pada masa itu. Timbulnya semangat keagamaan yang diaplikasikan dalam konsep jihad di kalangan masyarakat Banten pada masa itu. Serta berkembangnya ajaran tarekat di kalangan masyarakat Banten pada masa itu. Hal-hal tersebut merupakan sebab penting yang mengantarkan pecahnya pemberontakan petani di Banten pada tahun 1888 M. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa meletusnya suatu peristiwa sejarah tidak serta merta timbul dengan sendirinya melainkan pasti ada sebab yang mengikutinya dan sebab-sebab yang ada menjadi sangat penting keberadaannya untuk ditilik dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah.

2. Bentuk tingkah laku yang berpola. Model ini menggunakan pendekatan psikohistori yang bersumber pada teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Keterbatasan dari metode psikoanalisis itu sendiri menjadi kelemahan bagi teori bentuk tingkah laku yang berpola. Penerapan dari metode ini adalah dengan cara sejarawan masuk ke dalam sisi psikologis pelaku sejarah, misalnya kepuasan dan semangat. Hal ini biasanya diterapkan dalam penulisan sejarah biografi dari seorang tokoh. Seorang sejarawan dalam menulis sejarah biografi maka harus masuk ke dalam diri tokoh tersebut dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk merekonstruksi seorang tokoh dengan lebih mendalam.

James a. Black dan Dean j. Champions menyebutkan bahwa eksplanasi dapat tercapai jika saling pertalian dapat dibuktikan antara sebab-sebab tertentu dengan akibat-akibatnya. Hal ini fundamental dalam eksplanasi adalah sifatnya yang saling berkaitan. Harus ada dua hal yaitu fakta atau disusun dan persamaan dengan itu mekanisme konseptual yang dapat diterima atau yang masuk akal yang melaluinya fakta dapat dikaitkan bersama-sama. Jika kita menjelaskan tentang faktor kita harus memperhitungkan mengapa fakta itu harus dianggap berkaitan antara satu dengan yang lain dan kita harus memahaminya dengan menunjukkan mengapa terjadi dalam bentuk yang demikian?

Menurut Eugene J. Meehan ada dua tipe induk yang tampak dalam membuat klasifikasi eksplanasi.

1. *Eksplanasi Deduktif* atau deduktif nomological yang membuat generalisasi yang berbentuk universal, yakni semua X adalah Y;
2. *Eksplanasi Probabilistik* yang memakai generalisasi berdasarkan kelas rasio yang aritmatika antara dua peristiwa atau generalisasi yang menunjukkan tendensi atau arah gejala.

Dalam eksplanasi deduktif suatu peristiwa tertentu dapat dijelaskan melalui deduksi dari generalisasi universal yang telah mapan seperti kita menjelaskan jatuhnya sebuah apel yang dapat dideduksi dari hukum gaya berat. Dalam eksplanasi probabilistik pertalian antara peristiwa yang hendak dijelaskan tidak didasarkan kepada deduksi dari generalisasi yang bersifat universal, tetapi dalam kerangka generalisasi probabilistik atau pernyataan yang mengarah kepada tendensi.

Masalah sebab terjadinya suatu peristiwa atau *causation* dapat dilihat dari segi probabilistik yaitu kemungkinan terjadinya suatu peristiwa tergantung pada kemungkinan adanya atau telah terjadinya kondisi-kondisi tertentu sebelumnya.

Menurut J. Meehan ada empat kasus yang khas dalam eksplanasi. (1) eksplanasi kausal yang menghubungkan explicandum (sesuatu atau peristiwa atau fenomena yang perlu dijelaskan) dengan seperangkat kondisi-kondisi yang terjadi sebelumnya yang perlu ada dan atau cukup untuk menghasilkan explicandum. (2) eksplanasi fungsional yang menghubungkan dengan konteks yang lebih luas dengan menunjukkan fungsi yang diembannya seperti kita menjelaskan fungsi hati dalam organ tubuh kita. (3) eksplanasi teleological yang menghubungkan explicandum dengan tujuan suatu sistem atau maksud si pelaku seperti perilaku manusia dalam upayanya untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. (4) eksplanasi genetic atau eksplanasi sejarah yang menelusuri keadaan-keadaan sebelum suatu peristiwa terjadi dan menunjukkan bagaimana proses yang terjadi.

Untuk menulis sejarah sebagaimana adanya, seorang sejarawan atau peneliti sejarah harus menghindari semua subjektivitas, pribadi, zaman, kepercayaan, dan sebagainya. Hal itu dapat ditempuh dengan cara menghadirkan masa lampau berdasarkan data-data yang tersedia. Data-data itu diutamakan data-data yang validitas dan kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen-dokumen tertulis merupakan data sejarah yang layak untuk dijadikan bahan penulisan sejarah yang objektif (Manslow, 1997:20).

C. Rangkuman

Berdasarkan kritik intern, telah dapat terhimpun banyak sekali informasi mengenai satu periode sejarah yang sedang dipelajari. Berdasarkan segala keterangan itu dapat disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dianggap benar. Contoh daftar fakta-fakta dari sejarah sekitar perjuangan kemerdekaan Indonesia terdiri atas sejumlah fakta tentang: peran kemerdekaan kita seperti Proklamasi, Pembentukan BKR, Pembentukan TKR, Pertempuran Surabaya, Aksi Militer Belanda I, Aksi Militer Belanda II, Gencatan Senjata dan Pengakuan Kedaulatan, peristiwa tersebut merupakan bahan-bahan mentah bagi penulisan sejarah perang kemerdekaan kita, sedangkan ciri historiografi dan hasilnya yang berupa sejarah adalah interpretasi.

Dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak interpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin dibangun. Di sini, ada dua hal yang harus dikerjakan peneliti, yaitu analisis dan sintesis. Garaghan membagi lima jenis interpretasi yaitu: interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual.

Eksplanasi merupakan perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui lebih jauh terkait alasan dan proses terjadinya sebuah peristiwa sejarah. Kuntowijoyo dalam karyanya yang berjudul *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* menuliskan terdapat enam kaidah eksplanasi sejarah, yaitu regularity, Generalisasi, Inferensi Statistik, Metode Statistik, Pembagian Waktu dalam Sejarah, Narrative History, dan multi-interpretable. eksplanasi dapat tercapai jika saling pertalian dapat dibuktikan antara sebab-sebab tertentu dengan akibat-akibatnya. Hal ini fundamental dalam eksplanasi adalah sifatnya yang saling berkaitan. Harus ada dua hal yaitu fakta atau disusun dan persamaan dengan itu mekanisme konseptual yang dapat diterima atau yang masuk akal yang melaluinya fakta dapat dikaitkan bersama-sama.

D. Evaluasi

Setelah memahami materi di atas untuk mengukur pemahaman saudara silahkan kerjakanlah Soal- Soal di bawah ini dengan benar dan cermat !

1. Apa yang anda ketahui tentang interpretasi ?
2. Apa yang dimaksud dengan eksplanasi ?
3. Jelaskan tentang interpretasi verbal dan interpretasi faktual !
4. Jelaskan 6 kaidah eksplanasi dalam sejarah !
5. Sebutkan 4 faktor pokok dalam melakukan proses penafsiran sejarah !

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Kriteria Penguasaan:	90-100 = Sangat Baik
	80-89 = Baik
	70-79 = Cukup
	<70 = Kurang

Apabila tingkat penguasaan mencapai >80 atau lebih, berarti anda sudah berhasil menguasai materi yang ada pada kegiatan belajar pada bab 1. Tetapi, jika tingkat penguasaan hanya <80 anda harus mempelajari dan memahami kembali materi yang berada pada kegiatan belajar pada bab 1. Setelah berhasil menguasai materi pada kegiatan belajar pada bab 1, maka anda bisa melanjutkan materi yang ada pada kegiatan belajar pada bab 2.

Daftar Pustaka

- Garraghan, Gillbert. J.. 1957. *A Guie to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Hegel, G. W. F. 2002. *Filsafat Sejarah*. Terjemahan Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manslow, Alun. 1997. *Deconstructing History*. London and New York: Roudledge.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Syamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugeng, Priyadi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Van der Weij, P. A. 1991. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh K. Bertens. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wasino & Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Magnum

Website

<https://wawasansejarah.com/eksplanasi-sejarah/> (diakses pada tanggal 18 Agustus 2023, Pukul 19.00 WIB)

Tentang Penulis



Umi Hartati, M.Pd lahir di Simpang Agung, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung pada Tanggal 26 Desember 1990. Menyelesaikan Pendidikan formal di SD Negeri 1 Simpang Agung lulus pada tahun 2021, melanjutkan ke SMP Negeri 1 Seputih Agung lulus tahun 2004, lanjut lagi ke SMA Negeri 1 Seputih Agung lulus tahun 2007. Penulis melanjutkan Kuliah S1 dan lulus pada tahun 2012 di Universitas Muhammadiyah Metro Program Studi Pendidikan Sejarah, lalu melanjutkan kuliah lagi ke jenjang S2 di Universitas Sebelas Maret, Surakarta Program Studi Pendidikan Sejarah dan lulus tahun 2013. Saat ini aktif sebagai Dosen S1 Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Metro.

Kunci Jawaban Evaluasi

1. Interpretasi adalah penafsiran tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan pemahaman. Berdasarkan kritik intern, telah dapat terhimpun banyak sekali informasi mengenai satu periode sejarah yang sedang dipelajari. Berdasarkan segala keterangan itu dapat disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dianggap benar.
2. Eksplanasi merupakan perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui lebih jauh terkait alasan dan proses terjadinya sebuah peristiwa sejarah. Eksplanasi merupakan perluasan pertanyaan faktual untuk mengetahui lebih jauh terkait alasan dan proses terjadinya sebuah peristiwa sejarah. Kuntowijoyo berpendapat bahwa eksplanasi atau penjelasan sejarah (*historical explanation*) merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan seorang sejarawan guna menciptakan sebuah rekonstruksi peristiwa sejarah yang dapat dimengerti secara cerdas (*intelligible explanation*).
3. **Interpretasi Verbal:** Interpretasi verbal sebagai suatu langkah penting dalam metode sejarah tampak letaknya sebagai batas antara kritik dan eksposisi. Di satu pihak interpretasi tidak dapat diselenggarakan tanpa latihan yang tepat agar mampu mengkritik dan mengetahui apakah arti dari dokumen yang sama menantang untuk pertimbangan kritik, bagaimana mengetahui apakah kapan dan oleh siapa hal itu ditulis, atau apakah seseorang dapat mempercayainya. Di pihak lain, eksposisi berdasarkan sastra terhadap data historis sangat ditentukan oleh interpretasi termasuk dalam kritik atau eksposisi.
Interpretasi Faktual: Interpretasi faktual digunakan untuk menghadapi faktor dokumen yang tidak atau tanpa kata-kata. Tujuannya adalah untuk menemukan arti dari fakta, baik secara individual maupun kelompok yang interrelasinya termasuk dalam kategori sebab-akibat. Semua historiografi sebagai tingkatan peristiwa, harus berpegang pada tanpa interpretasi, bukan sejarah dan harus berhati-hati terhadap sikap yang hanya berhubungan dengan zaman kuno: antiquarism bukan sejarah. Interpretasi terhadap fakta adalah tahap akhir dari berbagai jenis interpretasi dalam sejarah. Makna karangan dari sebuah dokumen merupakan tambahan makna dari fakta yang terkandung. Menginterpretasikan dokumen sejarah adalah menurut kekuatan kata-katanya atau kejelasan personalitas pengarang dan lingkungannya hanya untuk menemukan dalam ketentuan-ketentuan data pada saat ini. Bagaimanapun juga interpretasi memiliki nilai utama seperti bantuannya yang memungkinkan kita untuk menjawab permasalahan pokok. Oleh karena itu interpretasi faktual merupakan tujuan utama dari seluruh studi dan penelitian sejarah.
4. **Regularity (keajekan, keteraturan, konsistensi) :** Regularity secara umum dapat diartikan sebagai cara menjelaskan hubungan sebab akibat atau kausal antar peristiwa sejarah. Maksudnya adalah terdapat hubungan antar peristiwa sejarah. Misalnya jika peristiwa C terjadi, maka peristiwa E yang berhubungan dengan peristiwa C juga akan terjadi.

Generalisasi : Mc. Cullagh berpendapat bahwa generalisasi merupakan persamaan karakteristik tertentu. Suatu bagian yang menjadi ciri sebuah kelompok juga menjadi ciri dari kelompok lainnya. Generalisasi sejarah yaitu proses membandingkan unit-unit sejarah.

Inferensi Statistik, Metode Statistik : Urgensi inferensi (kesimpulan) dan metode statistik untuk penjelasan sejarah merupakan hal yang sangat berguna untuk memverifikasi generalisasi (pernyataan-pernyataan umum).

Pembagian Waktu Dalam Sejarah : Terdapat dua hal yang penting dalam aspek pembagian waktu dalam sejarah. Pertama ialah waktu sejarah yang hampir tidak berubah, yaitu waktu geografis (sejarah jangka panjang, *longue duree*). Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam, sejarah bergerak berulang-ulang terus-menerus memperbarui diri tanpa henti.

Narrative History : Sejarah naratif merupakan usaha untuk menulis sejarah secara deskriptif, tetapi bukan sekedar menjejerkan fakta. Setidaknya terdapat tiga syarat cara menulis sejarah naratif, yaitu colligation, plot, dan struktur sejarah. *Pertama*, Colligation teori ini dikemukakan oleh W.H.Walsh. Ia berpendapat bahwa menulis sejarah merupakan usaha mencari inner connection (hubungan dalam) antar peristiwa sejarah. *Kedua* adalah Plot adalah cara mengorganisasikan fakta-fakta menjadi satu keutuhan. Seorang sejarawan tidak mungkin melakukan penulisan sejarah secara universal, melainkan harus memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik, seperti sejarah politik, sejarah agama, dan lain-lain. *Ketiga* adalah struktur sejarah. Michael Stanford mengutarakan bahwa perlunya struktur sejarah sebagai rekonstruksi yang akurat.

Multi-interpretable : Multi-interpretable atau multi interpretasi berkaitan dengan proses penginterpretasian sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa. Pada fase ini, data sejarah yang ditemukan akan ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Fase ini bertujuan untuk membuat data sejarah mampu memberikan informasi bagi peneliti sejarah. Hal ini berkaitan pada hakikat bahwa data sejarah merupakan hal yang bersifat diam dan tidak memiliki kemampuan sendiri untuk memberikan informasi. Oleh sebab itu, diperlukan interpretasi dari sejarawan untuk membuat data sejarah “berbicara” dan mampu memberikan informasi terkait sebab terjadinya suatu peristiwa sejarah.

5. **Kebangsaan**, seperti negeri, wilayah atau daerah, alam dan lingkungan pegunungan, tanah datar, pedalaman, dan pesisir.

Golongan: penjajah, terjajah, negara produsen, negara konsumen, suku, partai, dan agama.

Semangat zaman sejarawan.

Kepribadian sejarawan seperti asal usul pendidikan, keluarga, maupun lingkungan.